

Nara hubung:

Jannata Giwangkara
Manajer Program Transformasi Energi, IESR
081284873488 | egi@iesr.or.id

Gandabhaskara Saputra
Koordinator Komunikasi, IESR
081235563224 | ganda@iesr.or.id

The 2nd Indonesia Energy Transition Dialogue:
Memfasilitasi Diskursus Transisi Menuju Energi Bersih di Indonesia

Jakarta, Rabu, 18 September 2019 – *Indonesia Clean Energy Forum (ICEF) dan Institute for Essential Services Reform (IESR) meluncurkan Indonesia Energy Transition Dialogue (IETD) kedua yang akan diselenggarakan pada 13-14 November 2019 di Tribrata Meeting & Convention Center, Jakarta. Dialog tahun kedua ini diharapkan dapat memperkuat konsep dan memfasilitasi diskursus transisi menuju energi bersih di tanah air untuk memastikan transisi energi yang lancar.*

Saat ini, transisi energi global menuju energi bersih sedang berlangsung. Pada tahun 2018 lalu, penambahan kapasitas terpasang energi terbarukan secara global sebesar 181 GW, hampir dua kali lipat dari penambahan kapasitas terpasang pembangkit fosil dan nuklir. Hal ini menjadi tahun keempat berturut-turut untuk energi terbarukan menambah lebih dari 50% dari total kapasitas pembangkit tambahan di dunia¹. Lebih lanjut, *Bloomberg New Energy Finance (BNEF)*² melaporkan bahwa investasi energi bersih di negara berkembang (US\$ 152,8 miliar) melebihi negara maju (US\$ 131,6 miliar). Dalam hal efisiensi energi, penghematan energi untuk peralatan dan bangunan telah menjadi norma dan standar global untuk mengurangi pertumbuhan konsumsi energi.

Secara global, kemajuan digitalisasi dan teknologi di sektor energi mendorong proses transisi energi menjadi lebih pesat. Inovasi teknologi akan membuat pasokan listrik dapat disuplai dengan 100% energi terbarukan di pertengahan abad ini menjadi skenario yang memungkinkan. Kemajuan ini juga telah mendorong perubahan dalam cara perusahaan listrik menjalankan bisnis mereka.

Pertanyaan untuk Indonesia: Bagaimana negara ini memanfaatkan daya saing dari penurunan biaya teknologi energi terbarukan dan inovasi teknologi untuk memacu transisi energi tanah air? Bagaimana Indonesia turut berkontribusi dalam pencapaian target Perjanjian Paris dan Target Pembangunan Berkelanjutan PBB dari Agenda 2030?

Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, *Indonesia Clean Energy Forum (ICEF) dan Institute for Essential Services Reform (IESR) memprakarsai penyelenggaraan Indonesia Energy Transition Dialogue (IETD) sejak tahun 2018 silam.*

¹ REN21: Renewables 2019 Global Status Report

² BNEF: Clean Energy Investment Trends 2018

Pada pertemuan *media briefing* dan diskusi rutin ICEF kuartal ketiga tahun 2019 yang diadakan Rabu, 18 September 2019, Prof. Dr. Kuntoro, Ketua Dewan Penasehat ICEF, bersama Fabby Tumiwa, Direktur Eksekutif IESR meluncurkan IETD tahun kedua yang akan diselenggarakan pada 13-14 November 2019 mendatang.

“Peluang serta ancaman gelombang transisi energi global perlu diantisipasi dan diatasi dengan baik oleh para pemangku kepentingan utama di sektor energi dan listrik di tanah air, dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang tren saat ini dan konsekuensinya.” ujar Kuntoro dalam menjelaskan maksud dari penyelenggaraan IETD 2019 mendatang.

IETD yang tahun lalu diluncurkan oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Ignasius Jonan diramaikan oleh lebih dari 10 orang pembicara prominen dari internasional dan nasional dan dihadiri oleh Duta Besar Denmark dan Inggris serta 200 peserta dari berbagai pemangku kepentingan terkait, termasuk media. Pada tahun ini, konsep yang diusung fokus kepada pendalaman pemahaman transisi energi dengan mempelajari skenario transisi energi global, tren teknologi, potensi disrupsi sektor energi, dan kebijakan-kebijakan untuk memfasilitasi transisi energi yang adil.

“IETD tahun kedua kami desain dalam dua hari: conference day di hari pertama (13 November 2019) dan in-depth workshop di hari kedua (14 November 2019). Adapun untuk sesinya, akan terdiri dari 7 sesi total terkait topik-topik terkini seputar transisi energi baik di tingkat global maupun nasional.” kata Fabby Tumiwa, yang juga merupakan Direktur Eksekutif IESR.

Selain menyelenggarakan *media briefing*, pertemuan tersebut dilanjutkan dengan diskusi reguler ICEF ketiga dengan topik peran kendaraan listrik dalam transisi energi di Indonesia. Diskusi yang juga diisi oleh ekonom energi dari *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia* (ERIA), Dr. Alloysius Joko Purwanto. Dalam paparannya, elektrifikasi sektor transportasi menjadi salah satu kunci transisi energi di sektor transportasi. Namun demikian, elektrifikasi tersebut harus diimbangi dengan sumber listrik yang bersih serta pembangunan infrastruktur pengisian daya yang progresif.

“Efek penetrasi kendaraan listrik yang diharapkan dapat menurunkan emisi gas rumah kaca di sektor transportasi dalam negeri akan menjadi terbatas apabila sumber listriknya masih dari pembangkit berbasis fosil. Yang menjadi cukup signifikan dampaknya adalah penurunan polusi udara dan juga impor bahan bakar minyak (BBM).” sahut Joko, nama panggungnya.

Dalam mengembangkan kendaraan listrik di Indonesia, diperlukan peta jalan dan kebijakan yang progresif untuk menciptakan pasar mobil listrik yang efisien dan terjangkau oleh masyarakat. Pasca pengesahan Peraturan Presiden No. 55 Tahun 2019 tentang Percepatan Program Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai untuk Transportasi Jalan, kementerian dan lembaga terkait perlu untuk mengeluarkan regulasi dan kebijakan pendukung, sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

“Setidaknya ada 3 tindak lanjut dari peluncuran Perpres 55/2019 yang perlu dilakukan oleh kementerian dan lembaga terkait. Pertama adalah pemberian insentif fiskal dan non-fiskal, juga insentif bagi industri, perseorangan, dan universitas. Kedua, infrastruktur pengisian listrik yang bisa dilakukan tidak hanya oleh PLN, tetapi juga instalasi listrik privat, BUMN/BUMD, dan juga swasta. Terakhir, diperlukannya tarif listrik khusus untuk kendaraan listrik yang ditetapkan oleh Menteri ESDM,” tambah Fabby dalam pemaparannya mengenai analisa Perpres No. 55 Tahun 2019.

Untuk konteks Indonesia, setidaknya ada dua urgensi utama terkait implementasi kendaraan listrik dalam mendukung proses transisi energi di tanah air. Pertama, peningkatan volume penggunaan kendaraan listrik di Indonesia mampu menekan impor bahan bakar minyak (BBM) yang kian membengkak dan mengurangi ketergantungan pada energi fosil. Kedua, peralihan moda transportasi tersebut dapat juga mengurangi emisi gas buang dari kendaraan internal combustion engine yang menjadi salah satu masalah di sejumlah kota metropolitan.

Seluruh informasi rangkaian kegiatan IETD dapat di akses melalui laman: ietd.info

###

Tentang ICEF

Indonesia Clean Energy Forum adalah *platform* dialog konstruktif dan berbasis fakta untuk meningkatkan pemahaman transisi energi dan berbagi praktik terbaik mengenai kebijakan, peraturan, dan kerangka kerja kelembagaan untuk mendukung transisi energi yang adil di sektor energi Indonesia. ICEF secara resmi diluncurkan oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral pada 15 November 2019. Anggota inti ICEF terdiri dari 25 individu terkemuka dari berbagai latar belakang. Untuk informasi lebih lanjut silahkan kunjungi laman <http://iesr.or.id/program/indonesia-clean-energy-forum/>.

Tentang IESR

Institute for Essential Services Reform adalah institusi riset dan advokasi di bidang energi dan kebijakan lingkungan. Institusi kami mengkombinasikan studi mendalam, menganalisa kebijakan, regulasi, dan aspek tekno-ekonomi pada sektor energi dan lingkungan dengan aktifitas advokasi kepentingan umum yang kuat untuk mempengaruhi perubahan kebijakan pada skala Nasional, sub-bangsa dan dunia. Untuk Informasi lebih lanjut silahkan kunjungi laman www.iesr.or.id atau ikuti [Facebook](#) dan [Twitter](#) kami.